

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN BUDDHA DENGAN
MODEL *INTENSIVE CLASS*
(Studi di Sekolah Minggu Buddha Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya)**

Oleh
Sugianto
sugiantovijjayasena@gmail.com

Abstrak

Pengurus Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya menyelenggarakan sekolah minggu Buddha model *intensive class* dilatarbelakangi oleh masih banyak anak tidak mendapatkan Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan bidang yang dikelola pengurus dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan Buddha di sekolah minggu Buddha Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya model *intensive class*. Penelitian jenis deskriptif kualitatif ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan Desember 2015. Narasumber adalah pengelola IC, guru IC, siswa IC. Teknik dan instrumen pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan model *Miles dan Huberman*. Hasil penelitian dapat disimpulkan: proses pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dengan model IC dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pada bidang pembelajaran, bidang sumber daya manusia, bidang sarana dan prasarana, dan bidang pembiayaan.

Kata kunci: Pengelolaan, Pendidikan Keagamaan Buddha, *Intensive Class*

Pendahuluan

Pendidikan agama diajarkan di sekolah formal mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Hak memperoleh pendidikan agama di sekolah juga diatur dalam dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut dari guru yang memiliki keyakinan yang sama dengan pendidikan agama yang diberikan. Pendidikan Agama Buddha (PAB) merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan kepada siswa-siswa yang beragama Buddha. Namun masih banyak siswa beragama Buddha tidak mendapatkan Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal dengan berbagai alasan. Fenomena ini masih

dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, diantaranya di kota Jakarta, hal ini diketahui berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan anak-anak Sekolah Minggu Buddha (SMB) di beberapa vihara di Jakarta.

Menanggapi permasalahan di atas, pengurus Vihara Jakarta Dhamnacakka Jaya berupaya mengoptimalkan peran dan fungsi sekolah minggu Buddha (SMB) sebagai pusat pendidikan keagamaan Buddha. SMB menjadi tempat belajar agama Buddha mulai sejak dini hingga remaja. Selain menyelenggarakan SMB Reguler, juga diadakan model *intensive class* (IC). Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik meneliti pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dengan model *intensive class*. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang jelas tentang pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dengan model *intensive class*.

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan informasi tentang pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha model *intensive class*. Secara praktis hasil penelitian ini bagi dosen berguna sebagai sumber belajar matakuliah Model Strategi Pendekatan Sekolah Minggu Buddha; hasil penelitian ini bagi kampus dijadikan materi pembekalan program PPL dan KKN untuk mahasiswa di vihara, serta program pengabdian kepada masyarakat bagi para dosen; bagi pengurus atau guru SMB dapat dijadikan rujukan dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan Buddha dengan model sejenis; penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lain yang sejenis.

Pendidikan adalah interaksi manusiawi berupa penerapan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membentuk manusia seutuhnya dalam jangka waktu seumur hidup (Tim Penyusun, 2013: 12-13). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi siswa (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan agama sebagai pendidikan karakter bangsa lebih mengarah pada pembangunan sikap dan mental anak yaitu agar mampu bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab (PMA Nomor 16 tahun 2010).

Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan Pendidikan Agama Buddha menurut Master Chin Kung adalah untuk memperoleh kebijaksanaan. *The goal of Buddhist education is attain wisdom* (Tanpa Tahun: 4). Tiga hal yang menjadi ajaran utama Buddha yaitu disiplin, meditasi, dan kebijaksanaan.

SMB sebagai bentuk pendidikan keagamaan non formal bertujuan untuk menanamkan *saddha/sraddha* dan bhakti dalam rangka meningkatkan keyakinan umat Buddha secara berkesinambungan (PP 55 tahun 2007). Pendidikan non formal diselenggarakan dengan berbagai maksud dan tujuan diantaranya memberikan tambahan pelajaran di sekolah formal; melengkapi pelajaran di sekolah formal; mengganti pelajaran karena tidak mendapat pendidikan sekolah formal (Marzuki, 2012: 141).

Saddha atau keyakinan yang sebenarnya (Davids, 2009: 748) dibangun berlandaskan pengertian benar (*samma-ditthi*). Pengertian benar menurut *Samma-ditthi Sutta* adalah mengerti dukkha, sebab dukkha, lenyapnya dukkha dan jalan untuk melenyapkan dukkha. Lima manfaat memiliki keyakinan menurut *Saddha Sutta* (AN 5.38) yaitu diutamakan memperoleh rasa sayang dari orang-orang yang benar-benar baik di dunia; dikunjungi orang-orang yang memiliki keyakinan; diprioritaskan untuk mendapatkan hadiah; diprioritaskan untuk diajarkan Dhamma; setelah meninggal dunia akan bertumimbal lahir di alam surga. Keyakinan menurut *Dighajanu Sutta* dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di masa depan (AN 8.54). Sikap bhakti menurut *Mangala Sutta* (Khp 5) dilakukan dengan cara menghormat pada yang pantas dihormati seperti orangtua, guru, atau orang-orang yang bijaksana. Cara menunjukkan rasa bhakti anak kepada orangtua yang telah meninggal menurut *Sigalovada Sutta* adalah dengan melakukan pelimpahan jasa.

SMB model IC di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya diselenggarakan setiap hari Minggu mulai pukul 08.00 s.d. 10.00. Kelas di IC mulai dari kelas 1

tingkat sekolah dasar sampai dengan kelas 12 tingkat sekolah menengah atas. Penempatan siswa IC sesuai dengan tingkat pendidikan siswa di sekolah formal. Guru yang mengajar IC memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai dengan materi diajarkan dan bergelar sarjana agama (S.Ag./S.Pd.B). SMB IC merupakan program pilihan bagi siswa sehingga setelah kegiatan IC selesai, siswa dapat bergabung dengan SMB reguler.

Pendidikan agama dikelola untuk menjamin terselenggaranya pendidikan agama yang bermutu di sekolah (PMA Nomor 16 tahun 2010). Pengelolaan atau manajemen diartikan oleh Bose (2012) teknik untuk mendapatkan sesuatu melalui orang lain dengan cara memuaskan kebutuhan mereka. Goerge R. Terry dalam Bose (2012) mengartikan manajemen atau pengelolaan adalah proses panjang untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Diawali dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Berdasarkan pendapat banyak tokoh, Suharsaputra (2010: 6) menyimpulkan manajemen sebagai kegiatan yang menggunakan atau memanfaatkan pihak-pihak lain yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen pendidikan (Bush, 2006: 1) diartikan sebagai bentuk studi dan praktik yang memiliki fokus kegiatan utama pada organisasi pendidikan. Pendidikan dikelola agar semua program terlaksana dengan baik. Bush (2006) menyatakan bahwa manajemen pendidikan sebagai proses yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Pengelolaan pendidikan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengendalian dan pengembangan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan Sobri dkk (2009: 2). Sependapat dengan Bush, Engkoswara dalam Suharsaputra (2010, 13) menyatakan manajemen pendidikan berhubungan dengan upaya memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai tujuan secara produktif serta penciptaan suasana yang mendukung tercapai tujuan tersebut. Berdasarkan ruang lingkupnya, pengelolaan pendidikan menurut Glatter (1979) dalam Bush (2006) tidak hanya mengelola bagian internal sekolah, melainkan juga mengelola masalah eksternal sekolah seperti lingkungan dan pemerintah.

Sekolah adalah organisasi sosial yang memiliki tujuan tertentu dan tujuan bersama dalam bidang pendidikan (Hermawan, 2013: 79). Ada empat aspek penting dalam organisasi yaitu misi, tujuan, hasil atau sasaran, dan perilaku. Misi adalah alasan utama organisasi dibentuk. Tujuan organisasi dihubungkan dengan stakeholder organisasi. Hasil dan sasaran organisasi sifatnya spesifik, terukur, dan terkait tujuan organisasi. Perilaku organisasi mengarah pada pencapaian tujuan organisasi. (Tim Penyusun, 2013: 71).

Kepemimpinan di bidang pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pemimpin berfungsi menciptakan suasana yang kondusif, mengorganisir bagian-bagian, menetapkan prosedur kerja, bertanggungjawab dalam mengambil keputusan serta mengembangkan eksistensi organisasi. Ada berbagai tipe kepemimpinan pendidikan antara lain otoriter, *laisser-faire*, demokratis, *pseudo-demokratis*. (Tim Penyusun, 2013: 126 - 127)

Pemimpin juga perlu memahami standar pengelolaan pendidikan. Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, standar pengelolaan pendidikan agama terdiri atas standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi.

Pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dalam bentuk SMB IC mengacu pada standar minimal pendidikan nasional agar mutu pendidikan yang dihasilkan berkualitas. Pengelola memiliki tanggung jawab yang besar agar manajemen pendidikan terlaksana dengan baik. Tahapan-tahapan dalam pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan proses penting yang menentukan arah dan perkembangan SMB IC.

Sekolah adalah organisasi sosial yang memiliki tujuan tertentu dan tujuan bersama dalam bidang pendidikan (Hermawan, 2013: 79). Ada empat aspek penting dalam organisasi yaitu misi, tujuan, hasil atau sasaran, dan perilaku. Misi adalah alasan utama organisasi dibentuk. Tujuan organisasi dihubungkan dengan stakeholder organisasi. Hasil dan sasaran organisasi sifatnya spesifik, terukur, dan terkait tujuan organisasi. Perilaku organisasi mengarah pada pencapaian tujuan organisasi. (Tim Penyusun, 2013: 71).

Kepemimpinan di bidang pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pemimpin berfungsi menciptakan suasana yang kondusif, mengorganisir bagian-bagian, menetapkan prosedur kerja, bertanggungjawab dalam mengambil keputusan serta mengembangkan eksistensi organisasi. Ada berbagai tipe kepemimpinan pendidikan antara lain otoriter, *laisser-faire*, demokratis, *pseudo-demokratis*. (Tim Penyusun, 2013: 126 - 127)

Pemimpin juga perlu memahami standar pengelolaan pendidikan. Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, standar pengelolaan pendidikan agama terdiri atas standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi.

Pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dalam bentuk SMB IC mengacu pada standar minimal pendidikan nasional agar mutu pendidikan yang dihasilkan berkualitas. Pengelola memiliki tanggung jawab yang besar agar manajemen pendidikan terlaksana dengan baik. Tahapan-tahapan dalam pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan proses penting yang menentukan arah dan perkembangan SMB IC.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini adalah pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha. Subyek penelitian ini adalah pengelola IC, guru IC, tenaga administrasi IC, dan siswa IC. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya yang beralamat di Jl Agung Permai XV Sunter Agung Tanjung Priok, Jakarta Utara, DKI Jakarta, kode pos 14350, telepon (021) 6414304. Waktu penelitian di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya dimulai pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2015.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan instrumen penelitian dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, menggunakan member check. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 337).

Hasil penelitian dan Pembahasan

Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya beralamat di Jalan Agung Permai XV, Sunter Agung, di Provinsi DKI Jakarta menyelenggarakan SMB IC sebagai bagian dari program pendidikan di vihara. Secara umum proses pengelolaan IC mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada bidang pembelajaram, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan pembiayaan. Ada beberapa hal yang dipersiapkan pengurus vihara saat mengawali IC meliputi pengajuan ijin penyelenggaraan, penyiapan sumber daya manusia, penyiapan sarana dan prasarana, dan penyiapan pembiayaan.

Personal yang terlibat dalam SMB IC adalah pengawas yang merupakan pengurus vihara, kepala sekolah yang merangkap guru, guru kelas dan tenaga kependidikan. Hubungan antar personal terlihat baik terbukti dari komunikasi dan aktifitas bersama yang dilakukan. Komunikasi terkait kegiatan IC umumnya

dilakukan secara lisan dalam suasana tidak formal seperti saat membahas pembelajaran IC.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengarahan pada level unit kepada guru-guru IC. Pengarahan secara keseluruhan dilakukan oleh koordinator pendidikan dari pengurus vihara kepada tenaga pendidik dan kependidikan IC. Pengarahan dilakukan dalam bentuk individu maupun dalam rapat. Pengarahan juga diberikan kepada orangtua siswa terutama bagi yang mengantarkan anak untuk belajar di IC. Hal ini terjadi karena masih adanya siswa-siswa IC yang datang terlambat.

Pengawasan yang secara menyeluruh dilakukan oleh Dayaka Sabha atau secara unit oleh kepala sekolah terhadap pembelajaran IC dilakukan. Pengawasan dilakukan sewaktu-waktu tanpa ada jadwal yang pasti dan ditindaklanjuti secara langsung dalam bentuk *sharing* maupun menunggu rapat. Rapat insidental terkait dengan kegiatan-kegiatan IC secara internal maupun kolaborasi dengan SMB reguler ataupun dengan vihara secara keseluruhan. Rapat akhir semester digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan pada semester sebelumnya.

Pembelajaran mengacu pada kalender akademik yang didalamnya diatur mengenai waktu pelaksanaan aktivitas pembelajaran, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan pembagian raport. Selain itu, diagendakan juga pelaksanaan bazaar untuk mengumpulkan dana *kathina*, *live in* di setiap akhir tahun, serta pelaksanaan libur semester dan akhir tahun. Pembelajaran IC berlangsung setiap hari minggu pagi mulai dari jam 08.00 sampai dengan pukul 09.30 untuk siswa tingkat SD. Bagi siswa tingkat SMP dan SMA pembelajaran dilakukan mulai pukul 08.00 sampai dengan 10.00 pagi. Pembelajaran mengarah pada pengembangan pengetahuan agama, sikap dan keterampilan. Materi pembelajaran mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku di sekolah formal yang menggunakan buku terbitan Ehipassiko. Evaluasi hasil belajar berupa ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Menjelang hari Kathina, siswa diajak membuka bazar untuk mengembangkan kejujuran dan keramahan serta kedermawanan. Kearifan lokal diajarkan pada program *live in* dengan cara anak tinggal dan belajar di sebuah daerah yang memiliki kebudayaan Buddhis yang khas; menginap di rumah warga dan terlibat dalam aktivitas keseharian pemilik rumah dan dibimbing berinteraksi dengan anak-anak lokal dalam sebuah aktivitas permainan.

Kelas belajar pernah terbagi menjadi kelas biasa dan kelas akselerasi. Kelas akselerasi adalah kelas yang diperuntukkan untuk siswa-siswa akselerasi di sekolah formal. Waktu tempuh belajar kelas akselerasi lebih cepat dibandingkan kelas biasa. Waktu tempuh belajar kelas biasa dalam satu tahun terbagi menjadi dua semester. Pada kelas kecil, pembelajaran menggunakan media gambar, diselingi lagu-lagu Buddhis dan mengarah pada bercerita. Sedangkan pada level atas, belajar sebagai pemecahan masalah dilakukan dengan mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah.

Pada akhir semester, guru mengolah nilai-nilai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester diolah menjadi nilai raport. Selain nilai hasil belajar, terdapat penilaian sikap meliputi: kedisiplinan, kerapian, keramahan, tanggung jawab. Nilai akhir IC berupa raport diberikan kepada siswa yang kemudian oleh sebagian besar siswa diserahkan dan dilaporkan di sekolah formal untuk dimasukkan kedalam nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di raport. Guru IC adalah sarjana agama (S.Ag., atau S.Pd.B) yang mengajar secara tetap di satu kelas. Penempatan guru kelas IC dilakukan diawal program. Guru tidak digaji, tetapi mendapatkan uang transport yang diberikan tiap bulan.

Ada tiga jenjang IC yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tiap jenjang IC dipimpin oleh kepala sekolah. Tugas Kepala sekolah mengkoordinir guru dan secara administrasi kepala sekolah lebih bersifat formalitas saja sebagai pihak yang mengetahui dan mengesahkan raport. Tenaga kependidikan ada dua yaitu bagian sekretaris dan bagian bendahara. Sekretaris bertugas untuk membantu guru dalam menyediakan administrasi untuk pendidikan, seperti presensi kehadiran siswa, memfotocopy soal ulangan, dan mencetak raport. Kualifikasi tenaga

kependidikan adalah sarjana ekonomi yang mengerti tugas dan fungsi tenaga kependidikan.

Koordinator umum IC bertugas mengkoordinir semua guru IC dan menjadi wakil saat komunikasi dengan dayaka sabha. Menyampaikan aspirasi guru-guru pada dayaka sabha dan sebaliknya menyampaikan kebijakan dayaka sabha kepada guru-guru. Mengkoordinir guru-guru IC bila akan diselenggarakan acara yang diadakan oleh IC, sekolah minggu reguler, maupun vihara.

Pengawas IC adalah seorang pengurus atau dayaka pada posisi koordinator bidang pendidikan. Pengawas kadang-kadang melakukan supervisi pembelajaran. Pengelola berpatokan pada respon orangtua dalam mengetahui keberhasilan belajar di IC, terbukti dengan tidak ada keluhan terhadap kegiatan IC.

Sarana dan prasarana di IC meliputi, sumber belajar, tempat puja bhakti, media pembelajaran, perpustakaan. Sumber belajar meliputi kitab suci Tipitaka, buku teks yang diterbitkan oleh Ehipassiko. Tempat puja bhakti untuk pembukaan berada di ruang yang berdekatan dengan kelas atau bagian dari kelas. Media pembelajaran yang biasa digunakan adalah gambar karena simpel cara memakai dan mempersiapkan. Ruang belajar masih sementara karena ruang yang sesungguhnya masih dalam proses pembangunan. Di ruang belajar hanya ada karpet, ada juga yang hanya ruang kosong. Ruang kelas dilengkapi dengan Air Condition (AC). Letak ruang kelas terpisah dari kompleks vihara. Pengelola IC menggunakan fasilitas dan secara gratis.

Biaya pengelolaan pendidikan ditanggung vihara. Setiap bulan vihara mengeluarkan dana rutin untuk uang transport guru IC sekitar 6 - 7 juta atau sekitar 80 juta rupiah pertahun. Penyaluran dana operasional berdasarkan usulan dari pengelola IC. Besarnya uang transport masing-masing guru berbeda-beda, ditentukan oleh lama masa aktif guru di IC. Pembayaran uang transport dilakukan pada tiap akhir bulan. Selain untuk biaya transport, vihara mengeluarkan dana operasional untuk pembelian ATK.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dengan model IC dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pada bidang pembelajaran, bidang sumber daya manusia, bidang sarana dan prasarana, dan bidang pembiayaan. Pengelola mengawali dengan pengurusan ijin operasional, penyiapan sumber daya manusia, penyiapan sarana dan prasana, penyusunan anggaran pembiayaan operasional, dan penyusunan kalender akademik. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan luar kelas dengan mengacu pada kalender akademik. Guru IC adalah sarjana agama Buddha yang tiap unit dipimpin oleh kepala sekolah yang merangkap sebagai guru. Tenaga kependidikan terdiri dari sekretaris yang mengurus administrasi dan bendahara untuk mengurus keuangan. Hubungan antar personal di IC seperti pengawas, kepala sekolah, dan guru terjalin dengan baik. Pengarahan oleh pimpinan lebih sering menggunakan lisan. Tempat belajar di gedung serbaguna dan perpustakaan sementara. Biaya operasional IC ditanggung oleh vihara. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pelaksanaan dan hasil pengawasan. Saran peneliti adalah: 1) Bagi penyelenggaraan SMB IC perlu dibuat standar pengelolaan yang jelas; 2) Bagi pengurus vihara, IC dapat dipilih sebagai salah satu model pendidikan keagamaan Buddha; 3) Bagi kampus diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mau dan mampu menjadi guru maupun pengelola SMB dengan diadakan matakuliah Manajemen SMB.

Daftar Pustaka

- Bose, D. Candra. 2012. *The Principles of Management and Administration*. Delhi: PHI Learning Private Limited
- Bush, Tony. 2006. *Theories of Educational Leadership and Management 3rd edition*. New Delhi: SAGE Publications India Pvt. Ltd.
- Davids, T. W. Rhys. 2009. *The Pali Text Society's: Pali-English Dictionary*. dharma.org.ru.
- Kung, Chin. Tanpa Tahun. *Buddhism as an Education*. Buddha Dharma Education Association Inc.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andagogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ñanamoli Thera & Bhikkhu Bodhi. 1998. *Sammaditthi Sutta: The Discourse on Right View*. Sumber online: <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.009.ntbb.html> (diakses tanggal 12 November 2015)
- Narada. 1997. *Dighajanu Sutta: Conditions of Welfare* (terjemahan). <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an08.054.nara.html> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2015)
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thanisaro. 1998. *Saddha Sutta* (terjemahan). <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an05/an05.038.than.html> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2015)
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Walshe, Maurice. 2009. *Digha Nikaya: Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha* (Terjemahan). Tanpa Kota: DhammaCitta Press.